

POLA-POLA PEMELIHARAAN AL-QURAN DALAM TINJAUAN HISTORIS

WAYS OF SAFEGUARDING AL-QURAN HISTORICAL POINT OF VIEW

Muh Fajar Pramono

Pengampu Mata Kuliah Sosiologi Agama

Program Studi Perbandingan Agama, Fakultas Ushuludin

Universitas Darussalam Gontor, Jalan Raya Siman Km. 6, Ponorogo Jawa Timur 63471

isidmfpramono@yahoo.co.id

ABSTRACTS

Undoubtedly that Allah safeguards Al-Quran, as clearly mentioned in QS. Al- Hijr: This article aims at discovering ways of Allah in safeguarding Al-Quran throughout the ages. This research is done using historical approach. The result reveals that there found many ways in safeguarding Al-Quran; First, the quality of Al-Quran itself in terms of language and literature; Second, effort of moslems by ways of memorizing and writing Al-Quran; and third, guarentee from Allah Himself.

Keywords: Ways of Safeguarding, Al-Quran.

ABSTRAK

Pemeliharaan Allah saw. terhadap Al-Quran adalah suatu kepastian. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Hijir: 15, “*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan adz-Dzikir (Al-Quran), dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjaganya*”. Tujuan dari makalah ini ingin mengungkapkan bagaimana pola-pola bentuk penjagaan Allah saw. dari masa ke masa. Kajian ini menggunakan pendekatan historis. Hasil kajian diketahui bahwa pola-pola bentuk penjagaan Allah swt. secara umum ada tiga pola, yaitu: Pertama, bertumpu pada kekuatan Al-Quran sendiri (bahasa dan sastra). Kedua, terletak pada kekuatan umat Islam, baik dalam tradisi menghafal dan menulis. Ketiga, jaminan dari Allah swt. itu sendiri.

Kata Kunci: Pola Pemeliharaan, Al-Quran dan Historis

1. PENDAHULUAN

Al-Quran adalah satu-satunya kitab di dunia yang sempurna dan terpelihara keasliannya, karena Allah sendirilah yang memeliharanya, sebagaimana firman-Nya:

لِحَافِظُونَاهُمْ إِنَّا الَّذِكْرَ نَزَّلْنَا مُتَحْنًا

“*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Quran dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”¹. Bahkan Al-Quran

¹ QS. Al Hijr: 9

adalah satu-satunya kitab yang menantang manusia kafir untuk membuat yang semisalnya. Upaya-upaya untuk memalsukan Al-Quran ataupun membuat yang semisal dengan Al-Quran telah dilakukan oleh orang-orang kafir sejak zaman dahulu, namun usaha-usaha itu tak pernah berhasil.

Namun, akhir-akhir dekade ini beberapa pemikir Indonesia dengan latar belakang pendidikan agama telah menyatakan berbagai gugatan dan hujatan terhadap Al-Quran. Fenomena ini adalah kasus baru karena ketika penjajah Belanda, Inggris, dan Jepang berada di Indonesia, kasus semacam ini tidak terjadi. Sebagai contoh, Luthfi Assyaukanie, salah seorang Pendiri Jaringan Islam Liberal yang tulisannya banyak dimuat dalam website Islam Liberal² menyatakan:

“Sebagian besar kaum Muslim meyakini bahwa Al-Quran dari halaman pertama hingga terakhir merupakan kata-kata Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad secara verbatim, baik kata-katanya (lafzhan) maupun maknanya (ma’nan). Kaum Muslim juga meyakini bahwa Al-Quran yang mereka lihat dan baca hari ini adalah persis seperti yang ada pada masa Nabi lebih dari seribu empat ratus tahun silam. Keyakinan semacam itu sesungguhnya lebih merupakan formulasi dan angan-angan teologis (al-khayal al-dini) yang dibuat oleh para ulama sebagai bagian dari formalisasi doktrin-doktrin Islam. Hakikat dan sejarah penulisan Al-Quran sendiri sesungguhnya penuh dengan berbagai nuansa yang delicate (rumit), dan tidak sunyi dari perdebatan, pertentangan, intrik dan rekayasa.”

Kritik yang paling keras terhadap Mushaf Utsmani³ dilontarkan dalam kata pengantar redaksi Jurnal Justisia Fakultas Syariah IAIN Semarang, Tahun 2003, ditulis sebagai berikut:

“Dalam studi kritik Qur’an, pertama kali yang perlu dilakukan adalah kritik historisitas Qur’an. Bahwa Qur’an kini sudah berupa teks yang ketika hadir bukan bebas nilai dan tanpa konteks. Justru konteks Arab 14 abad silam telah mengonstruksi Qur’an, dari sekian banyak daftar ketidakkreatifan generasi pasca-Muhammad, yang paling mencelakakan adalah pembukuan Qur’an dengan dialek Quraisy, oleh Khalifah Usman bin Affan yang diikuti dengan klaim otoritas mushafnya sebagai mushaf terabsah dan membakar (menghilangkan pengaruh) mushaf-mushaf milik sahabat lain. Imbas dari sikap Usman yang tidak kreatif ini adalah terjadinya militerisme nalar Islam untuk tunduk/menyakralkan Qur’an produk Quraisy. Karenanya, wajar jika muncul asumsi bahwa pembukuan Qur’an hanya siasat bangsa Quraisy, melalui Usman, untuk mempertahankan hegemoninya atas masyarakat Arab [dan Islam]. Hegemoni itu tampak jelas terpusat pada ranah kekuasaan, agama dan budaya. Dan hanya orang yang mensakralkan Qur’anlah yang berhasil terperangkap siasat bangsa Quraisy tersebut.”

Dengan melihat kondisi semacam ini, maka perlu dipaparkan secara benar tentang sejarah pola-pola pemeliharaan Al-Quran hingga sampai ke tangan muslim sekarang ini untuk menolak tuduhan-tuduhan miring kaum Islam Liberal yang sesungguhnya hanya membebek para pendapat kaum orientalis. Sebenarnya mendasarkan otentisitas Al-Quran hanya pada kajian penulisan tidaklah tepat, karena Al-Quran lebih banyak dijaga oleh para shahabat dengan tradisi hafalan. Bangsa Arab saat itu terkenal memiliki bakat hafalan yang kuat yang tak dimiliki oleh bangsa lainnya. Pada saat itu bangsa Arab juga banyak yang tak bisa baca tulis, sehingga mereka banyak menyimpan memori berbagai ucapan dan perkataan dengan menghafalnya.

² www.islamlib.com

³ Jurnal Justisia Fakultas Syariah IAIN Semarang, Tahun 2003, edisi 23 Th XI.

Maka dengan ini menjadi jelas bahkan pemikiran yang mengkritik otentisitas Al-Quran bersumber dari Yahudi-Kristen. Dengan melakukan tafsiran-tafsiran baru kepada sumber-sumber dari dalam (*internal source*) tradisi Islam, para orientalis telah membangun teori baru yang bertentangan dengan pendapat para ulama. Sayangnya, pemikir-pemikir Muslim banyak yang terpengaruh dengan pemikiran para orientalis. Akhirnya, gugatan demi gugatan dilontarkan oleh pemikir Muslim kepada Al-Quran. Mengatasi persoalan tersebut, sudah masanya untuk mempelajari khazanah keilmuan Islam dengan benar dari para ulama dan meneliti secara serius karya para orientalis yang telah membaratkan studi Al-Quran dan studi Islam.

Maka dalam kesempatan ini difokuskan pada kajian bagaimana pola-pola pemeliharaan Al-Quran dalam tinjauan historis, baik dari sisi Al-Quran, ummatnya dan tentunya dari jaminan Allah swt. yang tertuang dalam QS. Al-Hijr, ayat 9.

2. KAJIAN TEORITIK

Al-Quran adalah satu-satunya kitab di dunia yang sempurna dan terpelihara keasliannya, karena Allah sendirilah yang memeliharanya, sebagaimana firman-Nya: *“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Quran dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”*⁴. Bahkan Al-Quran adalah satu-satunya kitab yang menantang manusia kafir untuk membuat yang semisalnya. Di dalam Al-Quran ada empat kali dan tahapan penantangan kepada manusia.

1. Allah menantang untuk membuat yang seperti Al-Quran, sebagaimana dalam firman-Nya⁵, yang artinya:

“... Ataukah mereka mengatakan: “Dia (Muhammad) membuat-buatnya”.

4 QS. Al-Hijr: 9
5 QS. Ath-Thur 33-34

Sebenarnya mereka tidak beriman. Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Quran itu jika mereka orang-orang yang benar”.

2. Allah merendahkan tantangan-Nya, yaitu hanya beberapa surat saja, sebagaimana dalam firman-Nya⁶, yang artinya:

“Bahkan mereka mengatakan: “Muhammad telah membuat-buat Al-Quran itu”, Katakanlah: “(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar”.

3. Allah menantang yang ketiga kalinya, yang lebih ringan dari sebelumnya. Dengan hanya membuat satu surat saja, sebagaimana dalam firman-Nya⁷, yang artinya:

“... Atau (patutkah) mereka mengatakan “Muhammad membuat-buat-nya”. Katakanlah: “(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar”.

4. Dan tantangan yang ini pun, mereka tak sanggup memenuhinya. Maka Allah menantang dengan tantangan yang terakhir yang paling ringan. Yaitu, mendatangkan semisal ayat-ayat Al-Quran, sebagaimana dalam firman-Nya⁸, yang artinya:

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar”.

6 QS. Hud 13
7 QS. Yunus 38
8 QS. Al-Baqoroh ayat 23

Upaya-upaya untuk memalsukan Al-Quran ataupun membuat yang semisal dengan Al-Quran telah dilakukan oleh orang-orang kafir sejak zaman dahulu, namun usaha-usaha itu tak pernah berhasil. Jadi yang dimaksud **pola pemeliharaan Al-Quran** dalam konteks ini tidak hanya dilihat dari segi proses pengumpulan, penulisan dan pembukuan serta perawatan ayat-ayat Al-Quran sehingga menjadi sebuah kitab seperti yang kita baca sekarang, sebagai wujud tanggung-jawab Ummatnya dalam memelihara Al-Quran, termasuk didalamnya adalah tradisi menghafalnya. Juga yang sama penting adalah justru terletak pada kekuatan Al-Quran sendiri, baik dari segi bahasa dan sastranya.

3. METODOLOGI

Adapun metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode historis (*historical method*), yaitu: digunakan untuk menggambarkan atau memotret keadaan atau kejadian masa lalu yang kemudian digunakan untuk menjadi proses pembelajaran masyarakat sekarang. Metode historis merupakan salah satu kajian mengenai pengumpulan dan evaluasi data secara sistematis, berkaitan dengan kejadian masa lalu untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan penyebab pengaruh dan perkembangan kejadian yang mungkin membantu dengan memberikan informasi pada kejadian sekarang serta mengantisipasi kejadian yang akan datang.⁹ Tujuan dari metode historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.¹⁰

9 Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

10 Sumadi Suryabrata. (1993). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.

4. PEMBAHASAN

Ada persoalan yang perlu dikaji dalam kesempatan ini, yaitu: bagaimana kekuatan Al-Quran terkait dengan bahasa dan sastranya, juga tradisi menghafal dan menulis umat Islam, dan juga bagaimana sejarah Al-Quran dihadapkan dengan penistaan baik pada masa Rasul dan hingga sekarang ini.

4.1 Kekuatan Al-Quran

4.1.1 Tradisi Menghafal dan Menulis

Ketika Al-Quran diturunkan, bangsa Arab pada saat itu secara umum masih banyak yang buta huruf, termasuk pula Nabi Muhammad saw. Kendati pun buta huruf, bangsa Arab pada waktu itu terkenal memiliki ingatan yang amat kuat. Metode mereka dalam memelihara dan meriwayatkan sya'ir-sya'ir dari pujangga dan penyair adalah menggunakan metode *ansab* atau periwayatan. Hal itu membuat peristiwa-peristiwa, peperangan-peperangan, diriwayatkan pula melalui periwayatan yang mengandalkan hafalan semata.

Meskipun ayat-ayat Al-Quran berjumlah sangat banyak dan memiliki kalimat atau bunyi ayat yang sama atau mirip, tidak menghalangi Rasulullah dan para sahabat untuk menjaga kemurniannya dengan cara menghafal seluruh ayat-ayat tersebut. Di masa Rasulullah saw., sudah banyak sahabat yang menjadi hafidz (penghafal Al-Quran). Para hafidz yang telah menghafal seluruh isi Al-Quran adalah Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Talhah, Sa'ad, Huzaifah, Abu Hurairah, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Umar bin Khatab, Abdullah bin Abbas, Amr bin As, Mu'awiyah bin Abu Sofyan, Abdullah bin Zubair, Aisyah binti Abu Bakar, Hafsa binti Umar, Ummu Salamah, Ubay bin Ka'b, Mu'az bin Jabal, Zaid bin Tsabit, Abu Darba, dan Anas bin Malik. Selain

mereka, banyak pula sahabat Nabi Muhammad saw. yang telah menjadi hafidz, namun hanya dapat menghafal sebagian dari Al-Quran saja.

Al-Quran satu-satunya kitab suci yang dihafalkan banyak manusia. Al-Quran yang jumlah halamannya mencapai 600 halaman mampu dihafal dengan tepat dan akurat, sampai huruf per huruf bahkan panjang pendeknya. Al-Quran bisa dihafalkan oleh orang yang tidak mampu berbahasa Arab sekalipun, sesuatu yang Al-Quran mampu dihafalkan oleh anak-anak yang masih sangat belia, Ibnu Sina Hafal Al-Quran umur 5 tahun, Ibnu Khaldun Hafal Al-Quran usia 7 tahun, Imam Syafi’I Hafal Al-Quran ketika usia 7 tahun, Imam Ath-Thabari hafal Al-Quran pada usia 7 tahun, As-Suyuthi hafal Al-Quran sebelum umur 8 tahun, Ibnu Hajar Al-Atsqalani hafal Al-Quran usia 9 tahun, Ibnu Qudamah Hafal Al-Quran usia 10 tahun.

Di parlemen Mesir sekarang ada 140 anggotanya hafal Al-Quran 30 juz dan ada 180 orang yang hafal lebih 15 juz Al-Quran. Di Jalur Gaza Palestina yang sedang mengalami penjajahan, hampir setiap tahun mewisuda ribuan pengafal Al-Quran. Di Indonesia kita bisa melihat keluarga Ustadz Mutamimul Ula mantan anggota DPR periode 2004-2009 yang 10 orang putra-putrinya menjadi penghafal Al-Quran, sebagaimana dikisahkan dalam buku *Sepuluh Bersaudara Bintang Al-Quran*.

Sungguh benar firman Allah¹¹, “*Dan sungguh telah kami mudahkan Al-Quran untuk diingat, apakah ada yang mau mengingatnya?*” Dan juga firmannya¹² “*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran*”.

Selain dengan hafalan, Al-Quran juga ditulis. Pada zaman Nabi, ketika Rasulullah telah menerima wahyu dari Jibril a.s., beliau segera memerintahkan para sekretaris beliau

untuk menulis ayat yang beliau terima. Menurut Dr. Musthafa Al-Azami, ada kurang lebih enam puluh lima sahabat yang ditugaskan oleh Nabi Muhammad untuk menulis wahyu¹³. Kepandaian menulis, menghafal, dan membaca sangat dihargai dan dimuliakan oleh Rasulullah saw. “*Di akhirat nanti, tinta para ulama (orang-orang yang berilmu) itu akan ditimbang dengan darah para syuhada (orang-orang yang mati syahid)*.”¹⁴

Sedangkan sahabat-sahabat yang pada waktu itu telah menjadi juru tulis wahyu, antara lain Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Amir bin Fuhairah, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka’b, Mu’awiyah bin Abu Sofyan, Zubair bin Awwam, Khalid bin Walid, dan Amr bin As. Saat itu, tulisan-tulisan yang merupakan ayat-ayat Al-Quran tersebut belum terkumpul dalam bentuk mushaf seperti sekarang. Tulisan ayat-ayat Al-Quran yang ditulis oleh mereka disimpan di rumah Rasulullah saw. Selain itu, mereka juga menulis untuk disimpan sendiri. Adapun proses pengumpulan Al-Quran menjadi satu mushaf baru dilakukan pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab, setelah Rasulullah saw. wafat. Saat ini, Al-Quran telah dikemas dengan bentuk dan corak yang sangat indah. Semoga dengan hal ini, tidak membuat umat Islam terlupa untuk menjaga Al-Quran.

Dalam kodifikasi Al-Quran ini ada dua rujukan standar dalam menyeleksi bacaan yang benar, yaitu bacaan yang terdapat dalam mushaf Abu Bakr dan bacaan yang telah diakui dan dipersaksikan oleh minimal dua *Hafizh* yang adil. Maka tersusunlah Al-Quran dalam satu mushaf bernama “*Mushaf Imam*” yang disepakati oleh kaum muslimin dan tidak ada yang menentang, termasuk Ibn Mas’ud. Meski beliau juga memiliki mushaf khusus, beliau

11 QS. Al-Qamar: 18

12 QS. Al-Qamar: 32

13 Prof. Dr. Musthafa Al-Azami, *The History of Al-Quran: From Revelation to Compilation*, hlm. 71

14 Al-Hadist

tidak menentang mushaf hasil *ijma'* para sahabat tersebut. Mushaf Imam lalu dikopi menjadi belasan eksemplar lalu dikirim ke kota-kota besar seperti Kufah, Basrah, dan lain-lain.

Para sahabat saat itu menerima dengan senang hati keputusan Khalifah Utsman untuk melakukan standardisasi. Menurut Mush'ab bin 'Umair, tak ada seorang pun dari Muhajirin, Anshar, dan orang-orang yang berilmu yang mengingkari perbuatan Khalifah Utsman. Sahabat Ali pun menyatakan ketika Khalifah 'Utsman membakar mushaf-mushaf, *"Seandainya ia belum melakukannya, maka aku yang membakarnya"*¹⁵.

4.1.2 Kekuatan Bahasa dan Gaya Sastra Yang Tinggi

Menurut Rahmat Hidayat Zakaria¹⁶ bahwa masyarakat Arab secara natural mempunyai kemampuan tinggi dalam bidang sastra—terutama puisi. Bakat ini telah diwarisi oleh nenek moyang mereka semenjak ratusan tahun sebelum datangnya Islam. Kualitas sastra yang mereka gunakan sangat tinggi dan mendalam, sehingga mampu membuat orang terpesona akan keindahan gaya bahasanya. Dalam suasana masyarakat Arab yang begitu terkenal dengan bahasa dan sastranya, Allah menurunkan Al-Quran kepada Nabi Muhammad sebagai dasar ajaran dan syari'at untuk makhluk seluruh alam.

Al-Quran diturunkan berbahasa Arab dan mempunyai kekuatan serta keindahan bahasa dan sastra sehingga ia mampu melampaui kehebatan bahasa dan sastra Arab ketika itu. Inilah yang membuat Prof. Al-Attas¹⁷ semakin menguatkan, bahwa bahasa Arab telah dibebaskan melalui proses Islamisasi.

Bahkan, beberapa leksikologis dari Orientalis Barat berasumsi, bahwa pada saat Al-Quran diwahyukan di tanah Arab, bahasa Arab akhirnya mengalami proses perubahan yang sangat drastis.

Bahasa Arab yang dipilih Allah Subhanahu wata'ala sebagai bahasa wahyu tentunya mempunyai kekuatan dan keistimewaan tersendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Kenapa Al-Quran diturunkan berbahasa Arab? Karena Nabi Muhammad adalah berbangsa Arab dan berbicaranya pun dalam bahasa Arab. Ditegaskan oleh Allah Subhanahu Wata'ala;

*"Sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta Alam. Ia dibawa turun oleh Malaikat Jibril ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas."*¹⁸

Sementara di ayat yang lain ditegaskan, *"Sesungguhnya kami (Allah) menjadikan Al-Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya."*¹⁹ Begitu juga dengan surat Fussilat, Allah menyatakan, *"Dan jikalau kami jadikan Al-Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" apakah (patut Al-Quran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang Arab)? Katakanlah: "Al-Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin."*²⁰

Al-Quran sebagai wahyu dari Allah Ta'ala diberi *mukjizat* berupa nilai sastranya yang begitu tinggi dan susunannya yang tak ada tandingannya dari sastrawan Arab mana pun. Selain itu, Al-Quran juga turun secara

15 Serangan terhadap Al-Quran dari Orientalis hingga Islam Liberal, hlm. 12

16 Dalam <https://saripedia.wordpress.com/tag/bahasa-al-quran/>

17 Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, 1999, 8-9

18 QS. Asy-Syu'ara' 26: 192-195

19 QS. Az-Zukhruf 43: 3

20 QS. Fussilat 41: 44

berangsur-angsur selama 33 tahun. Kedua faktor ini membuat Al-Quran mudah dan begitu menarik oleh bangsa Arab khususnya para shahabat untuk menghafalkannya²¹. Al-Quran diturunkan di tanah Arab yang pada saat itu sangat menghargai sastra. Al-Quran turun dengan gaya bahasa yang tinggi yang tidak mampu ditandingi siapa pun. Dan hal ini pun di akui oleh musuh-musuh Islam saat itu, seperti ucapan Al-Walid bin Mughirah salah seorang tokoh pembesar Quraisy: *“Demi Allah, ini bukanlah syair dan bukan sihir serta bukan pula igauan orang gila, dan sesungguhnya ia adalah Kalamullah yang memiliki kemanisan dan keindahan. Dan sesungguhnya ia (Al-Quran) sangat tinggi (agung) dan tidak yang melebihinya”*²².

Atau dalam redaksi lain sebagaimana ditulis Syekh Syafiurrahman Al-Mubarakfuri dalam kitab Sirohnya, *“Demi Allah! Sesungguhnya ucapan yang dikatakannya itu amatlah manis dan indah. Akarnya ibarat tandan anggur dan cabangnya ibarat pohon yang rindang. Tidaklah kalian menuduhnya dengan salah satu dari hal tersebut melainkan akan diketahui kebatilannya.*

Al-Quran yang langsung berasal dari Rasulullah saw. kemudian tersebar pada kaum Muslimin baik dari mulut Rasul sendiri atau dari para sekretaris beliau. Dari sini bisa diambil kesimpulan bahwa pada zaman Nabi saw., otentisitas Al-Quran tidak diragukan lagi karena Al-Quran terjaga dalam hafalan para shahabat ditopang dengan teks tertulis hasil penulisan sekretaris beliau.

4.1.3 Pemeliharaan Al-Quran pada Masa Sahabat

Ketika Abu Bakar menjabat khalifah menggantikan Rasulullah setelah wafatnya,

dia menghadapi beberapa kemelut, diantaranya yang terkenal adalah menghadapi orang murtad di mana mereka ingkar untuk membayarkan zakat. Menghadapi mereka tidak bisa tanggung-tanggung dan bahkan menghadapi mereka ini terpaksa dengan angkat senjata. Dalam menghadapi penduduk Yaman yang ingkar zakat itu perang tidak dapat dielakkan lagi. Peristiwa itu terjadi pada tahun 12 H.

Akibat dari pertempuran tersebut gugur 70 orang hafiz Al-Quran dari kalangan umat Islam. Kejadian tersebut membuat Umar khawatir akan kehilangan lebih banyak lagi dari kalangan qari dan huffaz, maka Umar membicarakan hal tersebut kepada Khalifah Abu Bakar. Umar berharap agar khalifah memerintahkan untuk mengumpulkan Al-Quran. Dengan alasan tersebut khalifah menyetujui usulan Umar itu²³.

Menanggapi usulan tersebut maka Zaid bin Tsabit ditugaskan oleh Abu Bakar untuk mengumpulkan dan menulis Al-Quran. Maka Al-Quran yang semula ditulis di tulang-tulang, pelepah pohon kurma, daun kayu, dan lain sebagainya dikumpulkan dan disalin kembali oleh Zaid bin Tsabit. Hasil salinan itu disebut dengan mushaf. Mushaf tersebut diserahkan oleh Zaid bin Tsabit kepada Khalifah Abu Bakar. Oleh Abu Bakar mushaf tersebut disimpannya²⁴.

Setelah Abu Bakar wafat, Umar bin al-Khattab diangkat menjadi khalifah. Demikian juga halnya mushaf, yang dahulunya disimpan oleh Abu Bakar, setelah Umar menjadi khalifah maka mushaf itu disimpan oleh Umar. Pada masa Umar ini tidak sibuk membicarakan Al-Quran, tapi lebih difokuskan pada pembangunan ajaran Islam dan wilayah kekuasaan Islam. Jadi, pada masa ini dapat dikatakan bahwa Al-Quran tidak ditulis lagi, tapi ajaran Al-Quran yang

21 Abdul Azhim Al-Muth'ani dalam *Haqiq al-Islam fi Syubhat Al-Musyakkikin*, hlm. 13

22 Lihat Ibnu Katsir Juz 4 hal 443

23 Adnin Armas, *Serangan terhadap Al-Quran dari Orientalis hingga Islam Liberal*, hlm. 4

24 Abu Anwar Ulumul Qur'an Pekanbaru: Amzah, 2002, hal 25.

lebih dikedepankan. Oleh karena itu, setiap ada masalah Umar selalu mengajak kembali kepada Al-Quran, dengan maksud memperhatikan secara lebih teliti pesan apa yang yang dibawa Al-Quran tersebut. Maka rasio manusia mulai berkembang pada masa ini. Al-Quran tidak dipahami secara tekstual saja, tapi lebih jauh lagi dipahami secara kontekstual²⁵.

Pada masa pemerintahan Usman, wilayah Negara Islam telah meluas sampai ke Tripoli Barat, Armenia, dan Azarbaijan. Pada waktu itu Islam sudah masuk wilayah Afrika, Syria, dan Persia. Para hafidz pun tersebar, sehingga menimbulkan persoalan baru, yaitu silang pendapat mengenai qiraat Al-Quran. Ketika penyerbuan Armenia dan Azerbaijan dari penduduk Irak, termasuk Hudzaifah bin Al-Yaman. Ia melihat banyak perbedaan dalam cara-cara membaca Al-Quran. Sebagian bacaan itu bercampur dengan ketidakfasihan, masing-masing mempertahankan dan berpegang pada bacaannya, serta menentang setiap orang yang menyalahi bacaannya dan puncaknya mereka saling mengafirkan. Melihat kenyataan itu, Hudzaifah segera menghadap Utsman dan melaporkan kepadanya apa yang telah dilihatnya Usman segera mengundang para sahabat bermusyawarah mencari jalan keluar dari masalah serius tersebut. Akhirnya dicapai suatu kesepakatan agar Mushaf Abu Bakar disalin kembali menjadi beberapa mushaf untuk dijadikan rujukan apabila terjadi perselisihan tentang cara membaca Al-Quran.

Untuk terlaksananya tugas tersebut Usman menunjuk satu tim yang terdiri dari empat orang sahabat, yaitu Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Ash, dan Abdul Rahman bin Haris bin Hisyam. Hasil kerja tersebut berwujud empat mushaf Al-Quran standar. Tiga diantaranya dikirim ke Syam, Kufah, dan Basrah, dan satu mushaf ditinggalkan

25 *Ibid*, hal 26.

di Madinah untuk pegangan Khalifah yang kemudian dikenal dengan Al-Mushaf Al-Imam. Agar persoalan silang pendapat mengenai bacaan dapat diselesaikan dengan tuntas maka Usman memerintahkan semua mushaf yang berbeda dengan hasil kerja panitia yang empat ini untuk dibakar. Dengan usahanya itu Usman telah berhasil menghindarkan timbulnya fitnah dan mengikis sumber perselisihan serta menjaga Al-Quran dari perubahan dan penyimpangan sepanjang zaman. Mushaf yang ditulis di masa Usman inilah yang kemudian menjadi rujukan sampai sekarang²⁶.

4.1.4 Pemeliharaan Al-Quran Pada Masa Tabi'in Sampai Dengan Sekarang

Kemutawatiran Al-Quran (keberuntunan) Al-Quran itu terjadi dari generasi ke generasi. Nabi menghafal dan membacakan Al-Quran dihadapan Jibril, kemudian para sahabat r.a. Menghafal Al-Quran sebagaimana yang mereka terima dari Nabi saw. Pemeliharaan Al-Quran selanjutnya dilakukan para tabi'in.

Para tabi'in mempunyai semangat yang kuat untuk menghafal dan menerima Al-Quran secara langsung dari para sahabat, meskipun pada masa sahabat Al-Quran telah ditulis. Hal ini terjadi pada setiap generasi setelah zaman sahabat dan tabi'in. Ini bukti nyata firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. Al-Hijr: 9)

Kemutawatiran itu telah menjadikan Al-Quran yang qath'i (pasti). Sementara itu setiap sanad mutawatir (berjalan secara beruntun)

26 Al Qaththan Syaikh Manna', *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006, hal.162 dan 163.

sehingga tidak mungkin diragukan lagi keabsahannya. Pemeliharaan Al-Quran di Masa Sekarang Meskipun Al-Quran telah dibukukan pada masa Usman bin Affan dan semua umat Islam menyakini bahwa di dalamnya tidak ada perubahan dari apa yang telah diturunkan kepada Rasulullah saw. pada 14 abad yang lalu.

4.2 Sejarah Penistaan Al-Quran

Upaya-upaya untuk memalsukan Al-Quran ataupun membuat yang semisal dengan Al-Quran telah dilakukan oleh orang-orang kafir sejak zaman dahulu, namun usaha-usaha itu tak pernah berhasil. Di zaman Rasulullah ada seorang nabi palsu, Musailamah Al-Kadzab, yang ingin menyaingi Rasulullah dengan mendakwakan dirinya sebagai Nabi. Musailamah Al-Kadzab bersahabat dengan 'Amr bin Ash, salah satu sahabat Nabi yang termasuk terakhir dalam memeluk Islam. Ketika surat Al-'Ash turun, 'Amr bin Ash belum masuk Islam, tetapi ia sudah mendengarnya. Tidak berhenti sampai di situ di era modern ini upaya pemalsuan Al-Quran juga dilakukan dengan lebih gencar, salah satunya yaitu penerbitan Al-Quran Palsu pada tahun 2009 yang dilakukan oleh Penerbit asal Amerika, Omega 2001 dan *One Press* dengan judul hard cover "*Furqanul Haq*" dalam huruf Arab dan "*True Furqan*" dalam huruf Latin. Dan usaha ini pun gagal total.

Dalam konteks berbeda adalah munculnya Nabi Palsu²⁷. Memang tidak sama dengan fenomena penistaan Al-Quran, tetapi substansinya sama, yaitu: sama-sama menistakan agama. Jika kepercayaan kita kepada Al-Quran sebagai salah satu rukun iman, juga hal yang sama kepercayaan kita kepada Rasul/Nabi adalah juga bagian dari keimanan kita. Nabi palsu merupakan mereka-mereka yang

mengaku menerima wahyu dan mengklaim sebagai nabi. Bagi kalangan umat Islam urusan nabi itu sudah jelas bahwa Nabi Muhammad saw. merupakan penutup nabi-nabi alias *khatamul anbiyaa*. "*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*"²⁸ Nah bila ada yang mengaku nabi di akhir zaman maka sudah jelas bahwa itu nabi palsu.

²⁹Ada beberapa contoh antara lain, pada masa Jahiliyah, yaitu: Amru bin Luhayyi, (dari Kabilah Khuza'ah), orang yang pertama kali mengubah agama Nabi Ibrahim dan Ismail menjadi kemusyrikan dan penyembahan berhala. Sedangkan pada masa Rasulullah saw., seperti, Al-Aswad Al-Ansi (11 H/632 M) atau Abhalah bin Ka'ab bin Auf Al-Ansi Al-Madzhiji, seorang dukun dari Yaman. Ia mati dibunuh oleh Fairuz, kerabat istri Al-Aswad dan Musailamah Al-Kadzab (usia 150 tahun, mati tahun 12 H/633 M). Memiliki pasukan 40.000 orang. Mati dibunuh oleh Wahsyi dengan tombaknya pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Setelah masa Rasulullah saw. itu pun masih banyak bermunculan nabi-nabi palsu³⁰, antara lain, yaitu:

1. Sajah binti Al-Harits bin Suwaid bin Aqfan At-Tamimiyah dari Bani Yarbu (mati tahun 55 H/675 M). Seorang dukun wanita yang mengaku Nabi di zaman Abu Bakar Ash-Shiddiq dan kemudian dinikahi oleh Musailamah Al-Kadzab. Setelah Musailamah terbunuh, Sajah melarikan diri ke Irak kemudian masuk Islam dan mati dalam keadaan Islam.
2. Thulaihah Al-Asadi (mati tahun 21 H/642 M). Masuk Islam tahun 9 H, kemudian

27 Hartono Ahmad Jaiz, 2008. *Nabi-nabi Palsu dan Para Penyesat Umat*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cetakan I.

28 QS. Al-Ahzab: 40.

29 HR. Al-Bukhari dan Muslim

30 Hartono Ahmad Jaiz, 2008, *Ibid*.

- murtad dan mengaku Nabi di Nejd pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq. Setelah Abu Bakar ash-Shiddiq wafat, Thulaihah bertobat (masuk Islam) kemudian mati syahid dalam penaklukan Persia.
3. Abdullah bin Muawiyah bin Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib. Sempalan Syiah yang meyakini reinkarnasi (kembali ruh orang yang sudah mati) dari satu orang ke orang lain. Dia mengaku Tuhan dan Nabi sekaligus.
 4. Al-Mukhtar bin Abi Ubaid (Thaif, 622-687 M/67 H), penganut Syiah yang mengaku Nabi dan mendapat wahyu. Dia adalah saudara iparnya Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhu. Mati dibunuh oleh Mush'ab bin Az-Zubair di Harura.
 5. Mirza Ali Mohammad (abad 19). Pendiri agama Babisme dan penganut Syiah, dihukum mati oleh pemerintah Iran tahun 1843.
 6. Mirza Husein Ali. Pendiri agama Bahaisme (pengganti Babisme) dan penganut Syiah. Mengaku Nabi tahun 1862 dan mati tahun 1892, kemudian dilanjutkan oleh anaknya, Abbas Efendy yang berpusat di Chicago.
 7. Mirza Ghulam Ahmad (India 1835-1908). Pendiri agama Ahmadiyah. Kitab suci: Tadzkirah. Mati terkena wabah penyakit kolera.
 8. Rashad Khalifa (Mesir, 1935-1990), penganut Tasawuf dan perintis Ingkarus Sunnah. Mati dibunuh oleh pengikutnya.
 9. Asy-Syaikhah Manal Wahid Manna, wanita tersebut mulai melontarkan kesesatan sejak tahun 1995. Dan dipenjara oleh pemerintahan Mesir.
 10. Tsurayya Manqus, seorang wanita peneliti, cendekiawan dalam bidang sejarah dari Yaman.
 11. Muhammad Bakri, asal Yaman dan dibunuh oleh pengikutnya, kemudian disalib di atas papan kayu.
 12. Muhammad Abdur Razak Abul 'Ala, asal Sudan. Bekerja sebagai tukang jahit di Kairo.
 13. Dan masih ada beberapa Dajjal yang mengaku Nabi dari berbagai negara lainnya seperti di Sudan, Saudi Arabia, Mesir, Libanon, dan lainnya.
- Sedangkan di Indonesia juga terjadi³¹, antara lain, seperti:
1. Ahmad Musaddeq atau H. Abdul Salam (Lahir di Jakarta, 1942), mengaku menjadi Nabi tanggal 23 Juli 2006. Pemimpin Al-Qiyadah Al-Islamiah di rezim Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Kitab suci: Al-Quran dengan pemahaman sendiri. Mengaku bertobat tanggal 9 November 2007. Ajarannya selalu berubah mulai dari Al-Qiyadah Al-Islamiah, Agama Millah Abraham dan terakhir menjadi tokoh spiritual Gafatar (Gerakan Fajar Nusantara)
 2. Lia Aminuddin, pendiri agama Salamullah. Mengaku mendapat wahyu dari Malaikat Jibril dan mengklaim dirinya Nabi dan Rasul serta Imam Mahdi. Divonis hukuman 3 tahun penjara oleh Mahkamah Agung.
 3. Ahmad Mukti, putra dari Lia Aminuddin yang dianggap sebagai Nabi Isa. Kepercayaan itu muncul lantaran Lia Eden pernah menerbitkan buku berjudul *Perkenankan Aku Menjelaskan Sebuah Takdir* (PAMST). Di mana ia mengakui Ahmad Mukti merupakan reinkarnasi Nabi Isa.

31 Hartono Ahmad Jaiz, 2008, Ibid.

4. Cecep Solihin, pria kelahiran 2 Agustus 1965 ini mengajarkan doktrin-doktrin aneh yang membingungkan dan menyesatkan. Pria yang mengaku sebagai rasul ini ditangkap di Jalan Cinta Asih, RT 01/ 11, Kelurahan Samoja, Kecamatan Bandung Wetan, Bandung, Jawa Barat.
5. Dedi Mulyana, biasa dipanggil dengan sebutan Eyang Ended berasal dari Banten. Dedi mengaku memperoleh wangsit dari musyawarahnya dengan jin di laut. Nabi palsu ini berprofesi sebagai dukun.
6. Ashriyanti Samuda, mengklaim sebagai nabi sejak berusia 30 tahun. Warga Kepulauan Sula, Maluku ini menerbitkan buku yang dicetaknya sendiri kemudian disebarluaskan kepada masyarakat setempat. Ashriyanti sempat berniat menyampaikan sabdanya kepada presiden pada 2014 lalu lewat bukunya berjudul *Pemimpin yang Diutus Cahaya dari Indonesia Timur for Presiden RI 2014*. Buku ilegal ini sampai ke MUI Maluku Utara. Nabi palsu ini akhirnya disidang pada 15 Juni 2012 lalu.
7. Sutarmin, muncul di lereng Gunung Lawu pada 2013 lalu. Nabi palsu ini adalah guru agama yang meneruskan ajaran pendahulunya Rochmad. Rochmad dan pengikutnya diketahui menyimpang dari ajaran Islam. Mereka mengganti nama Nabi Muhammad dalam syahadat dengan nama Rochmad.
8. Gus Jari bin Supardi, pria 40 tahun tinggal di Dusun Gempol, Desa Karangpakis, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Menyebut dirinya sebagai Nabi Isa Al-Habibullah. Lewat pondok pesantrennya yang diasuhnya, Kahuripan Ash-Shiroth di Dusun Gempol, ia memiliki 100 pengikut.

Mereka intinya akan mendistorsi (merusak) Islam melalui jantungnya, yaitu Al-Quran. Namun berbagai upaya itu tak pernah berhasil. Dengan cara-Nya, Allah menjaga Al-Quran, baik dari segi pemurnian maupun dari penistaan Al-Quran. Al-Quran adalah satu-satunya kitab di dunia yang sempurna dan terpelihara keasliannya, karena Allah sendirilah yang memeliharanya, sebagaimana firman-Nya: *“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Quran dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”*³².

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan uraian di atas, bisa ditarik kesimpulan:

1. Ada tiga model pemeliharaan Al-Quran berdasarkan tinjauan historis, yaitu: Pertama, terletak pada kekuatan Al-Quran sendiri, terutama dari segi bahasa dan sastra. Kedua, terletak pada kekuatan umat Islam, baik dalam tradisi menghafal dan menulis. Ketiga, jaminan dari Allah swt. itu sendiri.
2. Allah swt. tidak akan hina hanya karena Al-Quran dinistakan, juga sebaliknya Allah swt. tidak bertambah kemulayaannya karena Al-Quran dibela oleh umatnya.
3. Sekalipun demikian sejarah membuktikan bahwa orang yang menistakan Al-Quran akan menderita kehinaan, sedangkan orang yang membela Al-Quran akan dimuliakan.

Jadi berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang hendaknya diperhatikan:

1. Perlunya meningkatkan pemahaman Al-Quran di kalangan umat Islam secara benar dan komprehensif, sehingga kita tidak gagap ketika Al-Quran dinistakan.

32 QS. Al-Hijr: 9.

2. Dalam rangka memperkuat dan membunikan Al-Quran peran yang dilakukan oleh pemerintah/MUI di samping berdirinya berbagai Pesantren Tahfidzul Qur'an, perlu dibangun pusat-pusat studi Al-Quran, baik dalam tataran tilawah, tahsih, tartil, tahfidz, tafsir, dan yang sama penting adalah implementasinya, atau model-model kehidupan Qur'ani.
- Hartono Ahmad Jaiz. 2008. *Nabi-nabi Palsu dan Para Penyesat Umat*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quranul Karim dan Al-Hadist.

Al Qaththan. Syaikh Manna'. 2006. *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Kholis Nur. 2008. *Pengantar Studi Al-Quran Dan Al-Hadits*. Yogyakarta: Teras.

Anwar, Abu. 2002. *Ulumul Qur'an*. Pekanbaru: Amzah.

Yusuf, Kadar. 2012. *Studi Al-Quran*. Jakarta: Amzah.

Anwar, Rosihan. 2012. *Ulumul Al-Quran*. Bandung: Pustaka Setia.

Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury. 1427 H. *Perjalanan Rasulullah yang Agung, Muhammad dari Kelahiran hingga Detik-Detik Terakhir*. t.k.: Darul Haq.

Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1981. *Islam dan Sekulerisme*. Bandung: Pustaka.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.